



PERAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI DALAM HUBUNGAN AKUNTANSI HIJAU DAN KINERJA KEUANGAN

Devia Septyani, Maya Matofani
Politeknik Akamigas Palembang
Email: devia@pap.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan serta peran kinerja lingkungan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa annual report perusahaan periode 2022–2024. Akuntansi hijau diukur menggunakan indeks KSCI, kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), dan kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER. Analisis data dilakukan dengan regresi linier menggunakan SPSS 24, disertai uji normalitas, uji t, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan secara langsung berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek, yang mengindikasikan adanya biaya kepatuhan lingkungan. Namun, ketika kinerja lingkungan berperan sebagai variabel pemoderasi, hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan menjadi lebih kuat, yang tercermin dari peningkatan nilai R Square sebesar 76,3%. Temuan ini mendukung teori stakeholder dan legitimasi bahwa praktik keberlanjutan yang diiringi kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan efektivitas kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: akuntansi hijau, kinerja lingkungan, kinerja keuangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of green accounting on financial performance and the role of environmental performance as a moderating variable in energy and mining sector companies listed on the LQ45 index. The study used a quantitative approach with secondary data in the form of company annual reports for the 2022–2024 period. Green accounting was measured using the KSCI index, financial performance was proxied by Return on Assets (ROA), and environmental performance was measured using the PROPER rating. Data analysis was performed using linear regression using SPSS 24, accompanied by normality tests, t-tests, and coefficient of determination tests. The results showed that green accounting had a positive and significant effect on financial performance. Environmental performance directly negatively affected financial performance in the short term, indicating environmental compliance costs. However, when environmental performance acted as a moderating variable, the relationship between green accounting and financial performance became stronger, as reflected in an increase in the R-square value of 76.3%. This finding supports stakeholder theory and legitimacy, suggesting that sustainable practices accompanied by good environmental performance can improve the effectiveness of a company's financial performance.

Keywords: green accounting, environmental performance, financial performance

PENDAHULUAN

Keberadaan akuntansi hijau merupakan salah satu bentuk respon yang

diakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan industri yang berdampak terhadap lingkungan hidup. Sistem akuntansi konvensional yang sudah berlaku dan



digunakan diberbagai perusahaan maupun industri hanya fokus pada pencatatan dan pelaporan kinerja perusahaan saja tanpa adanya perhitungan biaya sosial dan lingkungan. Nyatanya perhitungan biaya sosial dan lingkungan adalah komponen yang sangat penting untuk dihitung dan dilaporkan secara wajar dalam laporan keuangan seperti : pencemaran air, kerusakan ekosistem, eksploitasi SDA yang berlebihan, dst. Adanya kesadaran yang meningkat mengenai isu terhadap lingkungan, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Bentuk tanggungjawab perusahaan kepada stakeholder bukan hanya menyajikan informasi mengenai kinerja ekonomi saja, melainkan perusahaan harus menyajikan informasi terkait sosial dan lingkungan berkelanjutan (Martania Dwi Hapsari : 2023).

Kinerja perusahaan di era sekarang tidak hanya fokus mencari laba, membangun hubungan baik dengan lingkungan menjadi fokus baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Tisna *et al.*, : 2020). Begitupula dengan perusahaan sektor energi dan pertambangan, perusahaan di dua sektor tersebut merupakan perusahaan yang aktivitas operasionalnya sangat bergantung pada eksploitasi SDA. Kegiatan operasional sektor ini dapat berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Menurut Lako (2018) perusahaan dengan aktivitas merusak lingkungan memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk menyajikan laporan sosial dan lingkungan guna mendukung keberlanjutan perusahaan. Dengan adanya pengukuran biaya yang disajikan dalam laporan sosial dan lingkungan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan sehingga keputusan operasional dapat diarahkan pada efisiensi dan keberlanjutan (Burritt, Hahn, dan Schaltegger:2002). Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang. Akuntansi hijau berkembang sebagai alat

untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan.

Bagi perusahaan sektor energi dan pertambangan penerapan akuntansi hijau sering dipersepsikan sebagai beban atau biaya tambahan yang harus disiapkan oleh perusahaan. Gray, Bebbington, dan Walters (2001) pengakuan biaya yang berhubungan dengan lingkungan dalam system akuntansi mendorong pengambilan keputusan serta meningkatkan efesiensi dan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini dampak tersebut diharapkan tercermin pada kinerja keuangan perusahaan sektor energi dan pertambangan yang diukur melalui *return on assets* (ROA). Selain berperan sebagai alat pengendalian manajemen, efektivitas penerapan akuntansi hijau dalam meningkatkan kinerja perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang dicapai. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara nyata, seperti pengendalian emisi, pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Menurut Al-Tuwaijri, Christensen, dan Hughes (2004), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mampu memaksimalkan manfaat ekonomi dari praktik lingkungan yang diterapkan. Dalam hal ini, kinerja lingkungan berperan sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder, perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham tetapi juga masyarakat, pemerintah, karyawan, dan lingkungan. Keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan para stakeholder tersebut. Dalam konteks perusahaan energi dan pertambangan, penerapan akuntansi hijau menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen perusahaan



dalam mengelola dampak lingkungan melalui pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan. Setiadi dan Agustina (2020) menemukan bahwa semakin luas dan transparan pengungkapan lingkungan dilakukan, kepercayaan stakeholder meningkat dan mendukung pencapaian kinerja serta nilai perusahaan melalui kerja sama dan dukungan aktif pemangku kepentingan.

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial agar aktivitas operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Rahmadhani & Prijanto (2024), legitimasi merupakan persepsi bahwa tindakan suatu organisasi dianggap sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga tindakan tersebut dipandang pantas dan dapat diterima secara sosial. Dalam konteks perusahaan sektor energi dan pertambangan, legitimasi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja lingkungannya melalui pengendalian emisi, pengelolaan limbah, reklamasi lahan, serta praktik lain yang mencerminkan tanggung jawab lingkungan.

Kinerja Keuangan, merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan, dijadikan sebagai indikasi pencapaian atas pelaksanaan suatu kegiatan melalui pengukuran indikator keuangan (Fahmi : 2018). Salah satu indikator keuangan yang dapat digunakan yaitu profitabilitas melalui perhitungan *return on assets* (ROA). Hasil perhitungan dari rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Al-Tuwaijri, Christensen, dan Hughes (2004) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang baik cenderung memiliki kinerja ekonomi yang lebih tinggi. Sari dan Priyadi (2016) biaya lingkungan yang dikelola dengan baik mampu membuat terjadinya peningkatan laba

perusahaan terhadap total aset yang digunakan.

Akuntansi Hijau, memasukkan aspek lingkungan kedalam pencatatan dan pelaporan akuntansi perusahaan merupakan pengembangan dari akuntansi konvensional. Akuntansi hijau muncul sebagai bentuk respon yang diakibatkan meningkatnya aktivitas operasional perusahaan yang memberikan dampak pada lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Schaltegger dan Burritt (2000), sistem akuntansi yang digunakan untuk mengukur dan mengelola informasi yang terkait lingkungan merupakan definisi akuntansi hijau. United Nations (UN, 2016) melalui konsep *environmental accounting* menegaskan bahwa akuntansi hijau berfungsi untuk menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam sistem ekonomi, sehingga keputusan bisnis dan kebijakan publik dapat mencerminkan dampak lingkungan secara lebih akurat.

Peran Kinerja Lingkungan, dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu melakukan pengelolaan atas dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, kinerja lingkungan merupakan salah satu indikator penting. Menurut ISO 14031 (2013) kinerja lingkungan merupakan wujud dari pengendalian aspek – aspek lingkungan dalam satu organisasi. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi pencemaran, mengelola limbah, menekan emisi, serta mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku. Salim et al. (2023) serta Rahmadhani dan Prijanto (2024) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh praktik akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari akuntansi hijau akan lebih optimal apabila diikuti oleh peningkatan kinerja lingkungan yang nyata. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak hanya berperan sebagai indikator kepatuhan terhadap regulasi, tetapi



juga sebagai faktor strategis yang menjembatani hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan perusahaan. Times New Roman 12. Seluruh sumber teori yang dikutip dalam bab ini harus ada di dalam daftar rujukan/pustaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kauntitatif dengan menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series* berupa *Annual Report* Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan LQ45 yang dikumpulkan dan diambil dari halaman resmi Bursa Efek Indonesia, selanjutnya dilakukan pengujian pada data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan analisis regresi liner. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini SPSS 24. Persamaan regresi dibuat :

$$Z = \alpha_1 + \beta_1 X + \epsilon_1$$

$$Y = \alpha_2 + \beta_2 X + \beta_3 Z + \epsilon_2$$

Dimana Z : Kinerja Lingkungan
 Y : Kinerja Keuangan
 X : Akuntansi Hijau
 α_2 : konstanta
 β_2 : pengaruh langsung X terhadap Y
 β_3 : pengaruh Z terhadap Y
 ϵ_2 : error term

Variabel operasional :

Variabel akuntansi hijau dilihat dari indeks KSCI perusahaan dari tahun 2022 sampai tahun 2024.

Variabel kinerja keuangan dilihat dari rasio *return on asset* (ROA) yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Variabel kinerja lingkungan dilihat dari prestasi perusahaan yang mengikuti Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Sistem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 (lima) warna yaitu:

1. Emas : sangat sangat baik skor = 5
2. Hijau : sangat baik skor = 4
3. Biru : baik skor = 3
4. Merah : buruk skor = 2
5. Hitam : sangat buruk skor = 1

Penelitian ini juga melakukan serangkaian tes untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang baik melalui uji normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal, uji t, dan uji determinasi (R Square).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data atau residual penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi dasar analisis statistik parametrik, khususnya regresi linier. Pemenuhan asumsi normalitas penting agar hasil pengujian koefisien, nilai signifikansi, dan kesimpulan penelitian bersifat valid serta dapat dipercaya secara statistik. Menurut Ghozali (2018), normalitas residual diperlukan agar tidak adanya kebiasaan dari hasil uji statistik (t) didalam penelitian.

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Hijau (Sig. = 0,200), Kinerja Keuangan (Sig. = 0,100), dan Peran Kinerja Lingkungan (Sig. = 0,071) masing-masing memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas data terpenuhi dan analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Aktunasi Hijau	Kinerja Keuangan	Kinerja Lingkungan
N		19	19	19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.4542	12.6911	4.2632



	Std. Deviation	11.97765	9.01446	.73349
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.182	.263
	Positive	.070	.182	.219
	Negative	-.087	-.103	-.263
Test Statistic		.087	.182	.263
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.100 ^c	.071 ^c
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				

sumber : data diolah SPSS 24

Uji t (Parsial)

Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa Aktiva Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,360 dengan nilai signifikansi 0,038 ($< 0,05$). Artinya, setiap peningkatan Aktiva Hijau akan meningkatkan Kinerja Keuangan.

Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa PROPER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -6,443 dengan nilai signifikansi 0,021 ($< 0,05$). Artinya, peningkatan skor PROPER diikuti oleh penurunan ROA.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui trade-off theory, di mana peningkatan kinerja lingkungan menimbulkan biaya tambahan (biaya kepatuhan, investasi lingkungan, dan operasional) yang dalam jangka pendek dapat menekan profitabilitas

perusahaan. Dengan demikian, meskipun PROPER mencerminkan kepatuhan dan legitimasi lingkungan, dampaknya terhadap ROA belum tentu positif dalam jangka pendek.

Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Pemoderasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa Aktiva Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($B = 0,559$; $\text{Sig.} = 0,000$), yang berarti peningkatan investasi pada aktiva hijau mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, PROPER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ($B = -9,545$; $\text{Sig.} = 0,000$), mengindikasikan bahwa peningkatan kepatuhan lingkungan dapat menimbulkan biaya tambahan yang menekan ROA dalam jangka pendek. Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan bahwa ketika kinerja lingkungan (PROPER) diperhitungkan, kemampuan aktiva hijau dalam menjelaskan variasi ROA menjadi lebih kuat.

Tabel 2. Hasil Uji t Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.814	10.181		-.964	.349
	Akt_Hijau	.360	.160	.479	2.249	.038

a. Dependent Variable: ROA
 sumber : data diolah SPSS 24



**Tabel 3. Hasil Uji t Hasil Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.159	10.972		3.660	.002
Kinerja Lingkungan	-6.443	2.538	-.524	-2.538	.021

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

sumber : data diolah SPSS 24

**Tabel 4. Hasil Uji t Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan
dengan Kinerja Lingkungan sebagai Pemoderasi
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.472	7.492		2.465	.025
Kinerja Lingkungan	-9.545	1.591	-.777	-5.999	.000
Akuntansi Hijau	.559	.097	.743	5.737	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

sumber : data diolah SPSS 24

Koefisien Determinasi (R Square)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Menurut Gujarati dan Porter (2010), *R Square* menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas dalam model.

Dalam model yang melibatkan variabel pemoderasi, *R Square* menjadi penting untuk melihat apakah keberadaan variabel

pemoderasi meningkatkan daya jelas model. Peningkatan nilai *R Square* setelah memasukkan variabel pemoderasi menunjukkan bahwa variabel tersebut memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga model menjadi lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Nilai *R Square* sebesar 0,229 mengindikasikan bahwa 22,9% variasi Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Aktiva Hijau, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 5. Hasil R Square Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 ^a	.229	.184	8.14348	1.142

a. Predictors: (Constant), Aktuntansi Hijau



b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
sumber : data diolah SPSS 24

Tabel 6. Hasil R Square Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.275	.232	7.89891

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
sumber : data diolah SPSS 24

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori legitimasi dan stakeholder, yang menyatakan bahwa investasi pada aktiva hijau meningkatkan efisiensi, reputasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Nilai Durbin-Watson 1,142 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi yang serius, sehingga model layak digunakan.

Nilai R Square sebesar 0,275 mengindikasikan bahwa 27,5% variasi ROA dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori sinyal, di mana peringkat PROPER yang baik menjadi sinyal positif

bagi investor dan pemangku kepentingan terkait kepatuhan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hal tersebut meningkatkan kepercayaan, reputasi, dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Nilai R Square sebesar 0,763 berarti 76,3% variasi Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh kombinasi Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori stakeholder dan teori legitimasi, di mana Kinerja Lingkungan memperkuat peran aktiva hijau dalam meningkatkan kinerja keuangan. Peringkat Kinerja Lingkungan yang baik meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga investasi pada aktiva hijau menjadi lebih efektif dalam mendorong peningkatan Kinerja Keuangan.

Tabel 7. Hasil R Square Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Pemoderasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.873 ^a	.763	.733	4.65695

a. Predictors: (Constant), Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan
sumber : data diolah SPSS 24

PEMBAHASAN

1. Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan



Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan literatur yang menyatakan bahwa investasi pada aktiva hijau (green assets) dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Secara teoretis, menurut teori legitimasi dan teori stakeholder, perusahaan yang mengalokasikan sumber daya pada aset ramah lingkungan akan memperoleh legitimasi sosial, kepercayaan pemangku kepentingan, serta reputasi yang lebih baik.

Peningkatan reputasi dan efisiensi operasional tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas, yang tercermin dalam Kinerja Keuangan. Oleh karena itu, temuan bahwa Aktiva Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan mendukung pandangan bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya bersifat etis, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Zainab & Burhany (2020) dimana kinerja keuangan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

2. Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi menunjukkan bahwa PROPER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -6,443 dengan nilai signifikansi 0,021 ($< 0,05$). Artinya, peningkatan skor PROPER diikuti oleh penurunan Kinerja Keuangan. Sembiring et al (2024), kinerja lingkungan tidak memberikan dampak kepada kinerja keuangan.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *trade-off theory*, di mana peningkatan kinerja lingkungan menimbulkan biaya tambahan (biaya kepatuhan, investasi lingkungan, dan operasional) yang dalam jangka pendek dapat menekan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, meskipun PROPER mencerminkan kepatuhan dan legitimasi lingkungan, dampaknya terhadap Kinerja

Keuangan belum tentu positif dalam jangka pendek.

3. Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel Kinerja Lingkungan yang diperlakukan sebagai variabel pemoderasi menunjukkan koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan ($B = -9,545$; $t = -5,999$; $\text{Sig.} = 0,000$). Hasil ini mengindikasikan bahwa Kinerja Lingkungan secara langsung menurunkan Kinerja Keuangan. Namun, keberadaan variabel Aktivitas Hijau yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan ($B = 0,559$; $t = 5,737$; $\text{Sig.} = 0,000$) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mampu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, PROPER berperan sebagai variabel pemoderasi yang memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antara aktivitas lingkungan dan kinerja keuangan, di mana perusahaan dengan aktivitas hijau yang baik dapat mengimbangi bahkan memperkuat dampak PROPER terhadap kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan teori *legitimacy* dan stakeholder, yang menyatakan bahwa praktik lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai R Square sebesar 0,763, yang menunjukkan bahwa 76,3% variasi Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan dengan memasukkan variabel pemoderasi dalam model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,733 menegaskan bahwa model tetap kuat setelah disesuaikan dengan jumlah variabel. Peningkatan nilai R Square ini mengindikasikan bahwa keberadaan variabel pemoderasi mampu memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan Kinerja Keuangan, karena interaksi



antarvariabel memberikan informasi tambahan yang sebelumnya belum tertangkap pada model tanpa pemoderasi. Dengan demikian, variabel pemoderasi berperan penting dalam memperjelas dan memperkuat hubungan antara variabel independen dan Kinerja Keuangan, sehingga model regresi menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya jelas yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan (PROPER) secara langsung berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek akibat adanya biaya kepatuhan dan investasi lingkungan. Namun, ketika kinerja lingkungan berperan sebagai variabel pemoderasi, kemampuan akuntansi hijau dalam meningkatkan kinerja keuangan menjadi lebih kuat, yang tercermin dari peningkatan nilai R Square hingga 76,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan, sehingga praktik keberlanjutan yang diiringi kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan legitimasi, kepercayaan stakeholder, dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 447–471.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis kinerja keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Bebbington, J., & Walters, D. (2001). *Accounting for the environment* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Basic econometrics* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hapsari, M. D. (2023). Akuntansi lingkungan dan keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 101–115.
- ISO. (2013). *ISO 14031: Environmental management—Environmental performance evaluation—Guidelines*. Geneva: International Organization for Standardization.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori, dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmadhani, A., & Prijanto, T. (2024). Kinerja lingkungan, legitimasi, dan implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 55–70.
- Salim, M., Putra, A., & Nugroho, R. (2023). Peran kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 421–436.
- Sari, D. P., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(8), 1–16.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2000). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Sheffield: Greenleaf Publishing.
- Schaltegger, S. (2002). A framework for environmental management accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 1–25.
- Sembiring, R., Hutabarat, L., & Sinaga, M. (2024). Kinerja lingkungan dan



- dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 24(1), 89–104.
- Setiadi, I., & Agustina, L. (2020). Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai dan kinerja perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 45–58.
- Tisna, A., Putri, N. K., & Dewi, R. S. (2020). Keberlanjutan lingkungan dan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(2), 123–137.
- United Nations. (2016). *Environmental management accounting: Procedures and principles*. New York, NY: United Nations.
- Zainab, R., & Burhany, D. I. (2020). Akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 67–82.